

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri merupakan sebagai suatu permasalahan kesehatan pada masyarakat yang menjadi penyebab utama cedera dan kematian di global, (Farahat et al., 2022). Bunuh diri terjadi sebagai respon terhadap berbagai faktor penyebab individu, hubungan, komunitas, masyarakat yang berinteraksi dari waktu ke waktu, (CDC, 2022). Diambil dari data Dinkes Gunungkidul, pada tahun 2017 hingga 2023 didapatkan data terbanyak kejadian bunuh diri di wilayah kerja UPT Puskesmas Semin II yaitu sebanyak 12 kejadian. Dikutip dari Mahmudi, (2023), pada tahun 2023 bulan Desember Polres Gunung Kidul mencatat masih terdapat 29 kejadian bunuh diri dengan cara gantung diri ditambah dengan 1 kejadian Bunuh Diri dengan cara menceburkan diri kesumur. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri), pada periode Januari hingga Desember terdapat 625 kasus Bunuh Diri pada tahun 2020, terdapat 593 kasus Bunuh pada 2021, terdapat 902 kasus Bunuh Diri pada tahun 2022, dan terdapat 1.290 kasus Bunuh Diri pada tahun 2023.

Kasus bunuh diri di Indonesia pada tahun 2023 sering dijumpai di Jawa Tengah dengan 356 kejadian dan D.I Yogyakarta dengan 48 kasus. Di Indonesia Tentama et al. (2019), dilaporkan bahwa kejadian bunuh diri yang tertinggi di Indonesia adalah di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Dengan angka bunuh diri di kabupaten tersebut mencapai 9,0% dari 100.000 penduduk Kabupaten Gunungkidul. Bunuh diri adalah merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan kematian dengan cara melukai diri sendiri yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa. Pada tahun 2019 terdapat lebih dari 77% mengalami kejadian bunuh diri global pada negara berpenghasilan menengah dan rendah, 60% kejadian bunuh diri terdapat di Asia menurut (WHO, 2019). *Global health Estimate* menyampaikan bahwa angka kematian bunuh diri mencapai 3,4% dari 100.000 penduduk. Pada kelompok laki-laki mencapai

4,8% dari 100.00 penduduk, lebih tinggi dibandingkan perempuan yang mencapai 2,0% dari 100.000 penduduk. Menurut Budiarto et al. (2020), dalam penelitiannya menyampaikan bahwa secara global lebih dari 800 ribu orang meninggal di seluruh dunia, karena bunuh diri di setiap tahunnya. Berdasarkan dari WHO (2022), di Asia, Angka tertinggi bunuh diri didapatkan di Thailand yaitu 12.9% (dari 100.000 populasi), Singapura (7.9%), Vietnam (7.0%), Malaysia (6.2%), Filipina (3.7%), dan Indonesia (3.7%). Secara global disetiap tahunnya terdapat 703.000 seseorang bunuh diri dan lebih banyak lagi orang percobaan bunuh diri. Bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi keempat global pada kelompok usia 17 tahun keatas, kejadian bunuh diri tidak hanya terjadi di negara berpendapatan tinggi tetapi adalah fenomena global di seluruh dunia (WHO, 2023).

Jatmiko et al. (2021), didapatkan hasil faktor penyebab bunuh diri yaitu faktor biologi(penyakit fisik, mental), demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), psikologis (ansietas, depresi, putus asa, stress, gangguan tidur), perilaku penyimpangan (merokok, konsumsi alkohol, menggunakan obat terlarang,perkelahian), pengalaman hidup yang negative (menjadi korban pembulian, pelecehan seksual), faktor ekonomi, faktor pertemanan, faktor teknologi dan pendidikan). Pada hasil penelitian Nul Hakim et al. (2023), terdapat hasil, berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia, dan waktu yang rawan, waktu bunuh diri.

Persepsi terkait kematian dapat diurai dari berbagai dimensi, antara lain psikologis, sosial, dan kultural. Dimensi-dimensi tersebut menjadi faktor penyebab munculnya kejadian bunuh diri. adapun persepsi kematian dengan bunuh diri dijadikan masalah langka yang hanya terjadi di Kabupaten Gunungkidul. kejadian bunuh diri dengan cara menggantung diri di Kabupaten Gunungkidul menjadikan masyarakat memiliki pandangan lumrah mengenai kejadian bunuh diri. Bunuh diri menjadi salah satu cara menuju kematian yang memiliki pandangan berbeda-beda. Berbagai masalah hidup seperti penyakit menahun, gangguan mental, kemiskinan, faktor sosial ataupun faktor budaya mitos pulung gantung menjadikan kepercayaan yang lazim. Sayangnya

persepsi masyarakat terkait fenomena bunuh diri dianggap semacam kejadian kecelakaan atau musibah yang umum di alami sehari-hari. Banyaknya kejadian yang terjadi menjadikan Gunungkidul menduduki daerah dengan kejadian bunuh diri pada peringkat pertama di Indonesia (Andari, 2018).

Dari hasil penelitian Johan (2023), dampak dari persepsi masyarakat ialah dampak sosial sampai psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan dan lingkungannya. Dan faktor dari terjadinya bunuh diri adalah faktor ekonomi, faktor percintaan, faktor tekanan pekerjaan, faktor sakit menahun, dan faktor sosial. Dari hasil penelitian Sudyasih & Lukman (2017), memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat tentang bunuh diri berkategori negatif (81,74%) lebih banyak dibanding positif (18,26%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah tidak menyetujui lagi tindakan bunuh diri. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap bunuh diri dapat dipahami sebagai satu keberhasilan dari peran tokoh masyarakat, agama, dan pemerintah.

Dari hasil penelitian Yuli Asih (2020), persepsi kematian terkait fenomena bunuh diri, peneliti melibatkan fenomena bunuh diri dengan melalui teori kesejahteraan sosial yang mempunyai hubungan sebab akibat. Melalui penelitian ini memberikan kontribusi yang bertugas untuk memetakan, melakukan upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang mampu menanggulangi angka fenomena bunuh diri. kontribusi tersebut menciptakan upaya rekonstruksi secara sosial maupun budaya terkait lingkungan masyarakat sebagai upaya pemecahan permasalahan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinkes Gunungkidul pada bulan April, didapatkan angka kejadian bunuh diri terbanyak dari tahun 2017 hingga 2023 terdapat di Kecamatan Semin, di wilayah Kerja UPT Puskesmas Semin II, dengan 12 kejadian. Berdasarkan studi pendahuluan di UPT Puskesmas Semin II, dusun dengan kejadian pada tahun 2023 berada di Dusun Klepuh dan Kaligayam Lor dengan masing-masing 1 kejadian. Berdasarkan wawancara dengan Tatausaha UPT Puskesmas Semin II, mengatakan terdapat 4 Kalurahan di cakupan wilayah UPT Puskesmas Semin II yaitu Kalurahan Karangsari, Rejosari, Sumberejo, Candirejo. Berdasarkan wawancara dengan Penanggung

Jawab Kesehatan Jiwa UPT Puskesmas Semin II, mengatakan kalau pada tahun 2022 terdapat 1 kejadian, dan 2023 terdapat 2 kejadian bunuh diri, dengan kronologi 1 korban yang sudah mencoba percobaan bunuh diri kurang lebihnya 3 kali percobaan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Dusun Kaligayam Lor, mengatakan dari korban sebelumnya sudah mengalami depresi, kemungkinan pada saat terjadinya kejadian bunuh diri mengalami Depresi Berat yang membuat tidak sadar melakukan bunuh diri. Keseharian korban sangat pendiam, bahkan sebelum kejadian korban tidak ingin berbicara dan tidak ingin ditemui dengan warga ataupun anaknya. Dari sisi ekonomi korban berkecukupan karena memiliki sawah dan ternak sapi. Menurut pandangan agama kepala dusun, korban aktif mengikuti kegiatan yasinan rutin, ibadahnya bagus. Pada saat kejadian tersebut banyak masyarakat yang trauma atau shock, masyarakat di dusun kaligayam pada kejadian tersebut hampir 3 bulan tidak berani keluar khususnya malam hari. Di Dusun Kaligayam Lor ini masih kental dengan kepercayaan kejawen, ada orang yang mengatakan bahwa roh korban masih ada disekeliling tempat kejadian yang membuat masyarakat sekitar takut, dan ada suara orang nangis, minta tolong tetapi terdengarnya jauh dari tempat kejadian. Menurut kepala dusun penyebab kejadian bunuh diri adalah faktor depresi, selebihnya tidak ada.

Berdasarkan wawancara Kepala Dusun Klepuh, mengatakan dari pemahaman agama di dusun ini belum begitu mendalam, dan dari segi pendidikan secara umum masyarakat belum begitu punya wawasan sehingga terbentuk lah dari suatu permasalahan yang sekiranya sudah tidak ada solusi maka biasanya mereka frustrasi dan berpikir secara sepintas, dengan beranggapan kalau bunuh diri selesai juga urusan di dunia, dari warga dusun klepuh juga pernah ada kejadian bunuh diri, penyebabnya karena terdapat permasalahan keluarga dan ekonomi, tidak ada riwayat penyakit pada korban, menurut saya penyebab terjadinya kejadian bunuh diri karena masalah ekonomi lemah, sehingga menyangkut keuangan keluarga dan memiliki hutang yang banyak.

Pandangan tentang kejadian bunuh diri punya pemahaman yang kurang baik, sangat disesalkan pada saat kejadian korban mencari waktu yang tepat, dan korban sudah melakukan percobaan bunuh diri sekira 3 kali percobaan, sehingga mendapat pengawasan dari tetangga sekitar, tetapi saat kejadian bertepatan saat hujan, para tetangga masuk kerumah sehingga tidak ada yang mengawasi korban pada saat itu, anak dan cucu korban pun pada saat itu sedang bekerja dan sekolah baru pulang setelah hujan, dan pada saat di cari oleh anak korban, korban ditemukan tidak bernyawa di kandang bebek.

Kepala dusun menyimpulkan dari korban yang menanggung permasalahan dan tidak ada solusi penyelesaian, dari keluarga juga tidak bisa di ajak komunikasi dan tidak bisa menuju kepada solusi maka timbul pikiran sepias yang menuju bunuh diri, yang dilihat kepala dusun, korban ketika ada masalah tidak bisa menghadapi dengan kepala dingin dan akal sehat, sehingga memilih jalan pintas dengan melakukan bunuh diri. dan juga di gunungkidul angka bunuh diri masih lumayan tinggi makanya diperlukannya untuk pemahaman agama yang mendalam dan juga wawasan serta komunikasi yang baik dari keluarga. Secara sosial juga kurangnya komunikasi antar lingkungan terdekat contohnya seperti dengan anaknya, tidak ada komunikasi yang baik, karena memicu kurangnya perhatian dari lingkungan terdekatnya. Setelah kejadian masyarakat merasa takut apalagi disekitar tempat kejadian hingga sekarang pun masih merasa takut.

Dari hasil wawancara dari salah satu masyarakat Kalurahan Karangari, Padukuhan Putu, mengatakan kejadian bunuh diri tidak ada di Padukuhan Putu, tetapi menurutnya seseorang yang melakukan bunuh diri disebabkan karena kekurangan sandang pangan, sakit tidak sembuh-sembuh, pandangan secara agama seseorang yang melakukan bunuh diri tidak baik dan dosa.

Dari hasil wawancara salah satu masyarakat di UPT Puskesmas Semin II, warga tersebut dari Kalurahan Rejosari, Padukuhan Kaligayam, terdapat kejadian bunuh diri di Padukuhan Kaligayam, menurutnya untuk motif dari kejadian bunuh diri didesanya tidak diketahui penyebabnya, karena korban orang yang berkecukupan, anak-anaknya juga berkecukupan. Menurut

untuk masalah ekonomi tidak ada hubungan terkait kejadian bunuh diri. Dari padangan agama Islam dilarang, karena sepengetahuannya seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri itu tidak akan diterima sampai hari kiamat di akhirat, tetapi balik lagi hanya Allah yang tahu masalah diterima atau tidaknya. Dan dampak kejadian bunuh diri ke masyarakat menyebabkan trauma, takut, serta, merasa dihantui dari cerita warga sekitar, dan itu sudah meresahkan warga.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa bunuh diri merupakan hal yang sudah tidak dirahasiakan lagi dikalangan masyarakat khususnya di Gunungkidul Yogyakarta, persepsi beberapa kepala dusun dan masyarakat mengenai fenomena bunuh diri adalah sangat di sayangkan, menurutnya orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang tidak bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan tidak memiliki solusi lain, jadi mau tidak mau memilih jalan pintas yaitu bunuh diri, ada juga yang berpendapat seseorang yang melakukan bunuh diri tidak akan diterima di akhirat sampai hari kiamat, serta berpendapat orang yang melakukan bunuh diri karena sakit menahun, masalah keluarga, masalah ekonomi, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ekonomi tidak ada hubungannya dengan tindakan bunuh diri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di cakupan wilayah kerja UPT Puskesmas Semin II, Kalurahan Karangsari, Rejosari, Sumberejo, Candirejo terkait “Persepsi Masyarakat Terkait Kejadian Bunuh Diri”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat terkait kejadian bunuh diri di Kecamatan Semin, Wilayah kerja UPT Puskesmas Semin II, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Diketahui persepsi masyarakat terkait kejadian bunuh diri di Kecamatan Semin, di wilayah kerja UPT Puskesmas Semin II, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan ilmu khususnya di bidang keperawatan jiwa, dan komunitas yaitu persepsi masyarakat terkait kejadian bunuh diri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Puskesmas

Dapat mengetahui informasi yang ada dalam pelayanan kesehatan, seperti fasilitas skrining dini untuk kesehatan jiwa.

b) Bagi Padukuhan

Dapat meningkatkan pengetahuan dan upaya mencegah kejadian bunuh diri di masyarakat.

c) Bagi Masyarakat

Dapat menjadi informasi terkini mengenai layanan kesehatan kepada masyarakat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bahan untuk dikaji bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terkait kejadian bunuh diri.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Opielak et al. (2017), dengan judul "*The Society's Perception Of Suicide*", dalam peneliti ini menggunakan metode survei diagnostik, populasi dalam penelitian ini 168 orang dengan rentang usi 18 hingga 49 tahun. Penelitian ini melibatkan 69 wanita dan 99 pria. Hasil dari penelitian ini, menurut persepsi responden menyatakan bahwa perilaku bunuh diri mempengaruhi anak muda (72,5%), dan pria dewasa (22,7%), menurut (49,7%) masyarakat menentang keras tindakan bunuh diri, dan (46,1%) masyarakat berpendapat bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak boleh dihakimi atau dikutuk. Responden memiliki pengetahuan yang luas terkait fenomena bunuh diri dan penyebab yang paling sering terjadi. Mereka menentang perilaku tersebut, tetapi tidak mengutuk seseorang yang melakukan tindakan tersebut. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel atau judul. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada metode, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, instrumen, sampel, lokasi dan waktu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hosana & Pratiwi (2020), dengan judul "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia", penelitian ini memakai indigenous psychology yang merujuk pada pandangan masyarakat Indonesia terhadap kejadian bunuh diri melalui kacamata Agama. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan studi deskriptif, populasi penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan subjek penelitian sebanyak 101. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa setiap agama dan kepercayaan telah memberikan perintah dan larangan untuk melakukan perilaku bunuh diri, namun terdapat faktor pencegahan yang dianggap mampu untuk mencegah yaitu dukungan sosial dan hubungan keluarga sehingga pikiran atau keinginan bunuh diri dapat dicegah. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel. Perbedaan dari penelitian ini

terdapat pada fenomena, metode, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, sampel, waktu dan tempat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudyasih & Lukman (2017), dengan judul “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Gantung Diri Di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”, pada penelitian ini ditujukan untuk menentukan hubungan status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang kejadian gantung diri. Jenis pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif korelasi. Populasi penelitian masyarakat Karangmojo Gunung Kidul yang berusia 55-60 tahun yaitu sebanyak 3.901 orang. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 356 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan regresi dan korelasi parsial. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat adalah berkategori sedang (79,78%), sedangkan persepsi masyarakat tentang bunuh diri adalah persepsi negatif (81,74%), selebihnya persepsi masyarakat tentang bunuh diri adalah positif (18,26%). Adapun Simpulan akhir dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta. Pada penelitian ini tidak memiliki persamaan, perbedaan dari penelitian ini adalah variabel, populasi, jumlah sampel, teknik pengumpulan data, metode, analisis data.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikarani (2023), dengan judul “Gambaran Persepsi Mahasiswa Tentang Kejadian Bunuh Diri di Kota Semarang”, menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data dengan melakukan pembagian kuesioner. Jumlah responden sebanyak 119 mahasiswa dengan menggunakan teknik total sampling. Data yang diperoleh dengan secara statistika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi bunuh diri sebagian besar responden tidak beresiko sebanyak 110 orang dan yang beresiko

terdapat 9 orang. pada penelitian ini tidak memiliki persamaan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, jumlah sampel, data yang diperoleh, waktu penelitian, tempat dan tahun.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin et al. (2023), dengan judul “ Kasus Bunuh Diri dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga dan Psikologi”, pada penelitian ini menganalisa perbandingan persepsi antara Sivitas Akademika Psikologi dan Hukum Islam di Yogyakarta terhadap kasus bunuh diri. Desain penelitian pada penelitian ini ialah kualitatif dengan melalui pengisian formulir dan wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam pandangan dari Sivitas Akademisi Universitas di Yogyakarta. Persamaan penelitian ini pada desain penelitian yang menggunakan Kualitatif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, sampel, partisipan, kriteria sampel.

